

# **APLIKASI MODEL TUTORIAL SEBAYA DENGAN PENGAJARAN TERPROGRAM DALAM PEMBELAJARAN QIRA'AH**

**Oleh: Usman Husen**

**Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

## **Abstrak**

Pembelajaran dengan sitem kuliah cenderung hanya dappat dimanfaatkan secara baik oleh mahasiswa yang cepat dan rajin saja dan jumlah mereka ini biasanya sangat terbatas. Pada sisi lain perkuliahan dalam nntuk diskusi makalah yang sering juga dilakukan selama ini belum berjalan dengan baik. Persoalan pembelajaran terutama bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan harus diberikan secara variatif agar menjadi model bagi mereka untuk ditiru langsung dan diikuti kelak. Salah satu model *Aactive Learning* adalah Pembelajaran Tutorial Terprogram. Model pembelajaran ini akan lebih menggerakkan mahasiswa untuk belajar karena caranya langsung berhadapan satu persatu antara tutor dan tutee sehingga semua mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Mereka akan memperoleh keuntungan-keuntungan berupa semua mahasiswa sempat belajar secara efektif melalui tutor sebaya dan juga dari dosen, bagi mahasiswa cepat akan lebih jauh menguasai materi karena mereka sering membelajarkan teman-temannya.

**Kata Kunci: Model, Tutorial Sebaya, Pengajaran Terprogram dan Qira'ah.**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu proses pembelajaran yang baik tidak dapat dinilai dengan bahwa seorang guru atau dosen rajin masuk ke dalam ruang kelas atau ruang perkuliahan untuk menyampaikan materi sebagaimana tertera dalam kurikulum atau buku ajar. Akan tetapi pengajaran harus dilakukan secara terencana dan terprogram mulai dari pra peoses pembelajaran sampai dengan sesi evaluasi. Jika pembelajaran tidak terdesain dengan baik maka hasil yang diperoleh oleh peserta didik dapat dipastikan tidak tercapai secara

maksimal walaupun tidak dikatakan akan gagal sama sekali. Ini terindikasi, misalnya, sering kita menemukan banyak mahasiswa setelah menyelesaikan semua matakuliahnya, ketika mengikuti ujian komprehensif hasilnya hampir dapat dikatakan seperti belum pernah mempelajari mata kuliah-mata kuliah tersebut. Hasil ujian komprehensif, setelah diberi rambu kisi-kisi soal, dapat dikatakan hanya dikuasai oleh sekitar 15 % mahasiswa. Selebihnya, penguji kadang-kadang harus memberikan kuliah dasar kembali agar mereka mengingat matakuliah tersebut. Nampaknya kelemahan dalam hal ini paling kurang ada dua hal besar yang tidak diperoleh oleh mahasiswa dalam pembelajaran, yaitu; (1) tidak menguasai hal yang fundamental dalam disiplin ilmu yang ditekuni selama perkuliahan dan (2) tidak menemukan pengembangan sikap yang positif terhadap corak belajar, penelitian, dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan dan keinginan sendiri.<sup>1</sup> Oleh karena itu dosen dituntut untuk mendesain pembelajaran ke arah itu, yaitu adanya unsur penemuan, pemecahan masalah dan penelitian.

Langkah pembelajaran diawali dengan tahapan utama mengajar yaitu menyusun perencanaan pengajaran dengan baik atau dengan kata lain disebut juga dengan mendesain program pengajaran.<sup>2</sup> Desain model pembelajaran sangat besar memberi andil terhadap keberhasilan proses dan penguasaan pelajaran itu sendiri. Dengan adanya desain pembelajaran awal, dosen dapat mengatur materi yang akan diajarkan serta memilih metode dan media yang tepat untuk menyampaikan materi kuliah. Desain model juga memberi kontribusi langsung tentang cara mengajar dan cara belajar bagi mahasiswa. Penemuan cara belajar yang baik akan mengantarkan mahasiswa agar selalu aktif belajar. Dengan demikian perkuliahan tidak semata-mata dalam bentuk menerima dan menghafal materi sehingga mendapat nilai yang bagus pada akhir semester. Akan tetapi lebih jauh dari itu, yaitu perkuliahan mampu menciptakan keinginan untuk belajar sepanjang hayat. Tanpa adanya desain pembelajaran yang matang, sudah barang

---

<sup>1</sup>S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara, 1988, hal. 4.

<sup>2</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Quantum Teaching, , 2005, hal. 82.

tentu perkuliahan dan juga proses pengalaman belajar tidak memberi hasil yang diharapkan.

Ada kesan dari sejumlah unit yang penulis amati bahwa perkuliahan pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry umumnya didominasi oleh sejumlah kecil mahasiswa cerdas dan aktif. Mahasiswa aktif dan cerdas secara mandiri lebih banyak mencari tahu tentang materi perkuliahan dari dosen atau teman yang lebih tahu baik di dalam ruang perkuliahan atau di luar ruang, bahkan pada lembaga pendidikan lain. Nah, jika prestasi baik hanya diperoleh oleh sebagian kecil mahasiswa maka perkuliahan yang diberikan dosen dianggap belum berhasil dengan baik. Jika diamati lebih seksama penguasaan mahasiswa masih terbatas pada hal yang fundamental dalam disiplin ilmu di prodi Bahasa Arab dan masih kurang dalam menemukan pengembangan sikap yang positif terhadap belajar, pemecahan masalah dan penelitian.

Ada penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional<sup>3</sup>. Dalam pembelajaran konvensional perkuliahan cenderung lebih berorientasi pada dosen. Dosen aktif menjelaskan, memberi contoh dan menyimpulkan hasil pembelajaran, sementara mahasiswa mendengar dan menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh dosen. Maka, mahasiswa hanya menghafal konsep dan tidak mampu menggunakan dan mengembangkan konsep tersebut untuk diaplikasi dalam kenyataan hidup. Akibat demikian mahasiswa tidak tertuntun untuk mengembangkan sendiri pengetahuan dan mencari tahu terhadap materi pembelajaran atas prakarsa dan inisiatif sendiri. Pada hal tujuan belajar, sesuai dengan pernyataan S. Nasution, adalah membantu peserta didik untuk terus belajar secara lebih mudah dan memungkinkan untuk memahami hal-hal yang lain<sup>4</sup>. Perkuliahan yang berpusat pada dosen tidak banyak mendorong mahasiswa untuk mengkaji, mencari, menemukan dan kreatif dalam perolehan ilmu.

---

<sup>3</sup>Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 6

<sup>4</sup>S.Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta, Bina Aksara, 1998, hal. 3.

Pada sisi lain, nampak sekilas - berdasarkan informasi mahasiswa - bahwa model pembelajaran seminar makalah yang sering dibebankan oleh dosen kepada mahasiswa selama ini juga belum semuanya berjalan dengan baik dan tidak banyak memberi dampak positif bagi pengembangan pengetahuan mereka. Lazimnya makalah yang ditulis hanya dimiliki oleh kelompok penulis, kemudian disampaikan isinya kepada teman-teman dan mereka tidak dapat mencermati dan mendalami materi kuliah yang disajikan oleh penulis. Sistematika pembelajaran model diskusi belum dijalankan oleh dosen dengan prosedur yang tepat dan benar. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sistem kuliah masih lebih aktif dalam pembelajaran sebagaimana ada penelitian di Amerika. S. Nasution menyatakan bahwa ada penelitian di Amerika bahwa mahasiswa mengurutkan metode mengajar yang disenangi adalah: pertama kuliah sebagai metode yang paling bermanfaat, kemudian demonstrasi, ketiga seminar dan paling akhir praktikum.<sup>5</sup> Metode kuliah baru dianggap berhasil dengan baik; yaitu harus jelas, memiliki rangkuman yang teratur, terencana secara logis, ditekankan pada prinsip-prinsip pokok, tidak menyimpang dari pokok bahasan dan tidak disampaikan informasi yang telah banyak ditemukan dalam berbagai buku pelajaran.<sup>6</sup>

Mencari dan menampilkan format pembelajaran yang efektif harus terus diupayakan, apalagi oleh dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tak terkecuali Prodi Bahasa Arab, yang mendidik mahasiswa untuk menjadi guru di masa depan. Penampilan dosen dalam mengajar akan menjadi salah satu model yang dapat diikuti dan patut ditiru langsung oleh mahasiswa dan mereka akan mempraktikkan hal-hal yang baik ketika mereka menjadi guru, baik ketika mereka melakukan praktik pengalaman mengajar lapangan atau benar-benar mereka telah berprofesi sebagai guru tetap pada sekolah/madrasah nanti.

Pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa adalah model yang akan mengembangkan daya nalar mahasiswa itu sendiri, karena mereka belajar dengan cara mencari dan menemukan berdasarkan pengalaman yang dikenal dengan *inquiry*

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Berbagai pendekatan*, hal. 125.

<sup>6</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan*, hal. 126.

dan *discovery*<sup>7</sup>. Hasil pembelajaran ini memberikan kesan tersendiri bagi mahasiswa karena mereka menemukan hasil dari kegigihan sendiri. Jika dosen saja yang aktif sementara mahasiswa pasif maka hasil pembelajaran mudah dilupakan. Untuk itu dosen perlu menilai keputusan-keputusan instruksional yang dilakukannya dalam ruang perkuliahan. Maka seiring dengan instruksional tersebut dia dapat pula melakukan eksperimen-eksperimen kecil-kecilan guna menguji hipotesis-hipotesis dalam lingkungan yang relatif terkontrol.<sup>8</sup>

Dengan demikian melalui pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa, mereka menemukan bahwa hakikat belajar memiliki sasaran yang harus dicapai. Selanjutnya dipahami pula bahwa proses asasi dalam belajar adalah penyelidikan serta penemuan, bukan sekedar pengulangan apa yang disampaikan oleh dosen. Selain itu perlu disadari juga bahwa hasil belajar selalu merupakan wawasan pemahaman, dan yang tak kalah pentingnya juga perlu diingat adalah hasil belajar tidak harus terbatas pada situasi dalam belajar, tapi dapat ditransfer<sup>9</sup> atau digunakan dalam kehidupan nyata.

Makalah ini memfokuskan pada satu model pembelajaran aktif bagi mahasiswa yang dikemas dalam judul “*Aplikasi Model Tutorial Sebaya Dengan Pengajaran Terprogram Dalam Pembelajaran Qira’ah*”. Model pembelajaran ini diharapkan akan memberikan pemerataan kesempatan menerima seluruh materi secara detil bagi seluruh mahasiswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Tutor Sebaya**

Hamalik mengemukakan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar<sup>10</sup>. Sementara tutorial sebaya adalah di mana siswa

---

<sup>7</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok, 2013, hal. 382.

<sup>8</sup>W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (terj. Amirul Hadi dkk.), Jakarta, Rineka Cipta, 2005, hal. 129.

<sup>9</sup>S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, hal 20.

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hal. 128.

secara berkelompok berdasarkan pada hubungan teman sebaya yang membimbing sekelompok siswa sejawatnya yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa sekaligus pada waktu yang sama. Pendekatan tutorial kelompok lebih menitikberatkan pada kegiatan bimbingan-bimbingan individu-individu dalam kelompok.<sup>11</sup>

Dalam hal ini yang memberikan bantuan adalah guru pada tingkat sekolah ataupun dosen pada tingkat perguruan tinggi. Dosen akan mendidik mahasiswa yang memiliki kemampuan dan daya serap yang cepat untuk menjadi tutor sebaya. Tutor dapat diberi tugas sebagai pembimbing dan yang dibimbing disebut tutee. Tutor langsung memberi bantuan pembelajaran kepada empat orang teman dalam kelompoknya. Dengan kata lain konsep belajar tutorial mengandung pengertian bahwa bantuan belajar kepada segenap mahasiswa dalam upaya memicu dan memacu kemandirian dan inisiatif diri mahasiswa itu sendiri dalam belajar. Seorang tutor harus membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok dalam kaitan dengan penguasaan materi ajar. Dengan demikian, secara konseptual tutorial berbeda secara tegas dengan “kuliah” (lecturing) yang umum berlaku, di mana peran dosen sangat besar dalam mengajar untuk seluruh mahasiswa. Maka konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar atau dosen. Prinsip pokok tutorial adalah “kemandirian mahasiswa” (student’s independency).

Tutorial dilakukan dalam bentuk pembelajaran terprogram, kemudian diterapkan dalam ruang kuliah melalui pendekatan cooperative learning dan mungkin cenderung pada model CIRC. Sebab *Cooperative Integrated Reading and Composition* lebih dekat diterapkan untuk mata kuliah qira’ah aatu muthala’ah. Dari segi pengertiannya model ini menekankan pada pemahaman teks terlebih dahulu kemudian dibuat kesimpulan-kesimpulan tertulis.

## **2. Pengajaran Terprogram**

Donakd P. Elly dan Gerlach dalam Saleh Muntasir menyatakan pengajaran terprogram adalah penggunaan bahan-

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 131,

bahan yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa program dirancang sebagai perkakas yang pada umumnya dimaksudkan sebagai mesin mengajar<sup>12</sup>. Ada dua hal penting yang perlu didesain dalam pengajaran terprogram begini yaitu; penyusunan bahan yang mencakup tuntutan pemahaman qira'ah (teks bacaan) secara menyeluruh dan detil, kemudian penyiapan tutor sebaya yang matang. Artinya bahan ajar harus disusun sedemikian rupa sehingga mahasiswa teruntun dan terbantu untuk berupaya belajar secara mandiri. Bahan yang dipersiapkan sebaiknya berbentuk modul yang menuntun belajar mandiri.

### 3. Desain Modul

Tipe Pusat belajar modular adalah suatu pusat belajar modular di kelas dapat ditentukan sebagai wahana yang menyediakan pengalaman yang bersifat self contained dan self directed di mana para siswa berinteraksi dengan material (bahan pelajaran) dan memperoleh balikan langsung tentang belajar tersebut<sup>13</sup>. Modul itu sendiri dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas<sup>14</sup>.

Untuk penyusunan bahan modul pelajaran qira'ah harus meliputi:

- a. Memberi makna kosa kata sesuai dengan maksud teks yang akan dipelajari;
- b. Menuntunan cara menguraikan kata menurut jabatan kata dalam kalimat yang diambil dari wacana bacaan itu sendiri;
- c. Menunjukkan cara mentashrif kata dan perbuahan makna karena berubah kata dasar ke kata pengembangan akan merubah makna;
- d. Menyiapkan wacana bacaan yang tidak terlalu panjang sehingga membosankan dan tidak terlalu pendek sehingga sangat mudah dihafal teks tersebut oleh

---

<sup>12</sup> M. Saleh Muntasir, Pengajaran Terprogram, *Teknologi Pendidikan dengan Pengendalian Tutor*, Jakarta, 1985, Hal. 27.

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet kelima belas, Jakarta, (Bumi Akasara: 2013) hal 203.

<sup>14</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara, 1988, hal 205

mahasiswa sehingga kurang mmenambah wawasan bagi mereka.

- e. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan *reading comprehension* untuk memahami teks yang detil dan dan mengembangkan wawasan.

### **C. Aplikasi Tutorial dalam Qira'ah**

Setelah dosen menyusun modul secara tertib dan detil sesuai dengan tuntutan pembelajaran mata kuliah *qira'ah* atau mutha la'h maka langkah selanjutnya adalah menyiapkan tutor yang sanggup menerima pesan perkuliahan dari dosen dan mampu pula menyampaikan kepada tutee. Penyiapan tutor agar terlaksana pembelajaran yang baik harus meliputi kemampuan fungsi dan keterampilan dengan memperhatikan:

1. Tutor dapat diterima (disetujui) oleh mayoritas mahasiswa sehingga mereka tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya, maka tutor haru dipilih langsung oleh mahasiswa;
2. Tutor dapat menerangkan bahan yang akan diajarkan yang dibutuhkan oleh masiswa yang lain dalam kegiatan belajar mengajar, maka tutor harus dipilih dari mahasiswa cerdas;
3. Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan, sebaliknya mereka dekat dengan teman-teman dan melayani semua pertnyaan teman yang muncu;
4. Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan<sup>15</sup>.

Untuk tercapai ujian sebagaimana yang dikemukakan di atas maka dosen harus mempersiapkan para tutor secara lebih maksimal. Mereka perlu diberikan jam kusus di luar jam perkuliahan dan dilatih jauh melebihi dari teman-teman. Latihan yang diberikan harus bersifat menyeluruh sebagaimana ayang dikehndaki materi qira'ah, yaitu makna kosa kata dasar dan makna setelah penambahan huruf atau perubahan bentuk kata baik pada kata kerja, isim, sifat dan sinonim. Berbaringan dengan itu pula diajarkan kedudukan *'irab* (uraian jabatan kata) dalam kalimat,

---

<sup>15</sup> hardimat blogspot com. Diakses 30 November 2016

makna isim nakirah dan ma'rifah, wawasan pengetahuan tentang teks, cara mengambil kesimpulan hasil bacaan dan hal-hal lain yang terkait.

#### **D. Sekilas Tentang Model *Cooperative Learning* (belajar kelompok)**

Yang dimaksud dengan *cooperative learning*, menurut Etin, mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri<sup>16</sup>. Sementara pengertian yang dikemukakan Hamid Hasan (1996) dalam buku Etin juga adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama<sup>17</sup>. Pembelajaran koperatif lahir dari konsep awal bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila mereka saling berdiskusi dengan temannya sendiri. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks, demikian Salvin dalam Trianto<sup>18</sup>. Sementara yang dimaksud dengan CIRC yang kepanjangannya adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah komposisi terpadu antara membaca dengan menulis secara kooperatif<sup>19</sup>. Dalam hal ini mahasiswa dituntut agar termotivasi untuk belajar mandiri dalam kelompok, yaitu lebih ditekankan pada mencari sendiri jawaban-jawaban dan materi bukan hanya sekedar dihafal.

#### **E. Aplikasi Pembelajaran Terprogram Pada Qira'ah**

Pengajaran terprogram diterapkan untuk mempercepat pemahaman serta melatih mahasiswa untuk lebih mandiri dalam gaya belajar serta termotivasi untuk menemukan dan mengembangkan diri sendiri dalam perkuliahan. Yang paling penting dalam pembelajaran terprogram agar semua mahasiswa

---

<sup>16</sup>Etin Solhatin, *Cooperative learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Bumi Aksara, Jakarta, tahun 2008, hal. 4

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 4.

<sup>18</sup>Trianto, Mendesain...

<sup>19</sup>Erman Suherman, *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siwa*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, hal. 29.

memperoleh kesempatan untuk pengembangan diri secara maksimal.

Mengingat mahasiswa kadang-kadang sangat jauh perbedaan kemampuan maka sangat tidak efektif jika pembelajaran berusat pada dosen saja. Oleh karena itu mahasiswa dibagi dalam unit-unit kecil yang beranggotakan empat sampai lima orang dan unit itu diasuh oleh seorang tutor sebaya yang terlatih. Kelebihan bimbingan dengan tutor sebaya, mahasiswa akan sangat fleksibel untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan sampai kepada masalah sesederhana mungkin dan sekecil mungkin. Namun tutor harus terlebih dahulu dibekali semaksimal mungkin dengan hal-hal pembelajaran sehingga mampu memberi materi yang jelas dan memotivasi teman-teman untuk belajar. Model pembelajaran tutorial dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya:

#### 1. Tutor Sebagai Mitra Belajar<sup>20</sup>

Mahasiswa dalam kelompok dapat melakukan hal-hal berikut:

- a. Mendiskusikan materi yang diberikan oleh dosen dengan mengurutkan hal-hal yang dianggap lebih dibutuhkan terlebih dahulu, misalnya kosa kata, penentuan tashrif atau cara membaca.
- b. Melakukan wawancara satu sama lain yang terkait dengan wacana tentang reaksi terhadap bacaan.
- c. Mengkritik atau menyunting karya tulis pasangan. Dalam hal pembelajaran qira'ah tutee membaca dan teman lain mengkritik kesalahan bacaan dan maksud teks kemudian tutor meluruskannya.
- d. Mengajukan pertanyaan. Para anggota kelompok dari kalangan tutee menanyakan hal-hal penting dan pertanyaan terlebih dahulu dijawab oleh anggota kelompok, jika sudah benar tutor memberi penguatan dan jika salah tutor menuntun dan membimbingnya.
- e. Membuat ikhtisar sesi pelajaran atau pokok bahasan secara bersama.

---

<sup>20</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Penterejemah Raisul Muttaqien), Bandung, Nusamedia, 2009, hal. 44.

- f. Mencari hal-hal yang sulit untuk ditanyakan pada tutor dan jika tutor tidak mampu menjawab maka dia bertanya pada dosen.
- g. Menganalisis soal yang tertera di modul.
- h. Melakukan tes antara satu dengan yang lain, artinya saling menguji untuk lebih mengingat materi.
- i. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tutor, dan dosen boleh mengajukan pertanyaan jika dianggap para tutor tidak menguasai hal yang diajukan itu.
- j. Membandingkan hasil temuan antara teman.

## 2. Pembelajaran Tutorial Mengikuti Prinsip-Prinsip Koopertif

Sebagaimana telah dikemukakan dalam penjelasan dahulu bahwa tutorial yang dibahas disini adalah sistem pembelajaran bimbingan teman sebaya, maka peran dosen tidak langsung berhadapan dengan mahasiswa secara individual dalam ruang perkuliahan. Pembelajaran berjalan dengan mengikuti kerja kelompok yang dibimbing oleh tutor sebaya. Dalam hal ini perlu diperhatikan prinsip-prinsip kerja kelompok sebagai berikut<sup>21</sup>:

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok. Dalam hal ini tutor tidak seharusnya terus mengajar, tapi mengajak teman untuk memahami atau mempersilakan salah seorang anggota kelompok membaca teks, diberi maksud dan dikritik, sehingga semua anggota kelompok memahami maksud wacana secara detil.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompok. Dalam hal ini dosen perlu menguji materi yang dipelajari pada setiap akhir sesi pembelajaran tentang kemampuan anggota-anggota kelompok, sehingga tutor dan anggota terlibat bertanggung jawab pada keberhasilan bersama.
- c. Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota untuk bertatap muka. Dalam hal ini anggota

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Grafindo, Tahun 2003, hal 212.

kelompok menanyakan sedetil-detilnya materi bacaan kepada tutornya atau anggota kelompok yang telah mengetahui. Dosen hanya mengawasi kerja mahasiswa dan tidak melibatkan diri dalam kerja tutor kecuali telah terasa dibutuhkan.

- d. Mahasiswa dilatih untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam pembelajaran. Tugas tutor termasuk terus menerus melibatkan semua anggota untuk aktif, jika tidak dosen ikut mengambil andil mengatifikan mahasiswa.
- e. Mengevaluasi kerja kelompok.

Selain yang telah dikemukakan di atas E. Mulyasa menambahkan pula<sup>22</sup>:

- a. Memiliki tujuan yang dicapai dengan kerja sama antar anggota kelompok. Dalam hal dosen harus mengarahkan mahasiswa, terutama tutor, terlebih dahulu tentang tujuan pelajaran yang harus dicapai dalam sesi tersebut.
- b. Berlangsung secara sistematis. Artinya kuliah harus didesain dengan hal-hal yang perlu dikuasai dalam mata kuliah qira'ah/muthala'ah, yang diawali dengan kosa kata dan cara membaca teks berbahasa Arab.

Selanjutnya Saleh Muntasir menyatakan keuntungan belajar kelompok, dimana dapat diterapkan dalam kelompok tutorial yang sedang kita bahas ini, adalah<sup>23</sup>:

- a. Kerja kelompok adalah kerja sama yang paling menguntungkan. Pelajar yang cepat, dalam hal ini tutor yang dipilih, akan mendapat keuntungan karena dengan memberi pertolongan berarti memantapkan apa yang telah diketahui.
- b. Tutor akan membantu dalam bentuk bantuan satu lawan satu. Hal ini sulit diwujudkan oleh dosen yang kadang kala menghadapi melebihi 30-han mahasiswa atau bahkan mencapai 40 orang dalam satu unit perkuliahan.

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Manjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Tahun 2006, hal. 90.

<sup>23</sup> Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, hal 54-55.

## **F. Kesimpulan**

Pelajaran tutorial terprogram memberi manfaat besar bagi mahasiswa, antara lain sebagai berikut.

1. Secara umum mahasiswa lebih menguasai materi yang tidak hanya dikuasai oleh mahasiswa yang cepat dan rajin saja dengan sistem perkuliahan ceramah, karena pembelajaran dapat dilakukan secara berhadap-hadapan satu persatu secara langsung.
2. Mahasiswa menemukan langsung model pembelajaran yang mungkin diterapkan ketika mereka melakukan Praktik Pengalaman Lapangan atau kelak menjadi guru.
3. Mahasiswa telah dilatih lebih awal untuk memantapkan dirinya menjadi guru dengan dijadikan tutor dalam perkuliahan.
4. Mahasiswa mengetahui sikap-sikap teman dan kemudian dapat mengarahkan ke hal yang positif pada bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.

## REFERENSI

- James Popham dan Eva L. Baker, W. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (terj. Amirul Hadi dkk.), Jakarta, Rineka Cipta, 2005
- Mulyasa, E. *Manjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Tahun 2006, hal. 90.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara, 1988.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara, 1998.
- Nurdin, Syafruddin *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Quantum Teaching, 2006.
- Oemar Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.
- Oemar Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet kelima belas, Jakarta, Bumi Akasara: 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok, 2013.
- Saleh Muntasir, M., *Pengajaran Terprogram, Teknologi Pendidikan dengan Pengendalian Tutor*, Jakarta, 1985.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning*, (Penterejemah Raisul Muttaqien), Bandung, Nusamedia, 2009.
- Solhatin, Etin, *Cooperative learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Bumi Aksara, Jakarta, tahun 2008.
- Suherman, Erman, *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009.